

FOLKLOR DAN MITOS DALAM SASTRA MODERN INDONESIA

R. Yudi Permadi, Onny Delisma, dan Prima Agustina

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: r.permadi@unpad.ac.id

ABSTRAK. Folklor dan mitos merupakan warisan budaya yang terus hidup dan mengalami transformasi dalam karya sastra modern. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana unsur-unsur folklor dan mitos direpresentasikan, direkonstruksi, serta dimaknai kembali dalam sastra modern Indonesia. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan dan kajian budaya. Data penelitian berupa narasi, tokoh, simbol, serta peristiwa yang mengandung unsur folklor dan mitos dalam sejumlah karya sastra Indonesia modern. Analisis dilakukan melalui teknik pembacaan interpretatif untuk mengidentifikasi bentuk adaptasi, fungsi, dan makna folklor serta mitos dalam konteks sosial-budaya kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa folklor dan mitos tidak lagi hadir sebagai cerita tradisional yang bersifat statis, melainkan mengalami transformasi menjadi medium refleksi atas persoalan identitas, modernitas, spiritualitas, dan perubahan sosial. Berbagai karya sastra modern Indonesia memanfaatkan mitos lokal dan cerita rakyat sebagai strategi estetis untuk membangun konflik, karakterisasi, serta kritik terhadap realitas masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, folklor dan mitos juga menjadi ruang negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan kehidupan modern. Temuan ini mengindikasikan bahwa sastra modern Indonesia berperan penting dalam menjaga keberlanjutan memori budaya sekaligus menghadirkan interpretasi baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: folklore; mitos; sastra modern Indonesia; identitas budaya; kajian budaya.

FOLKLORE AND MYTHS IN MODERN INDONESIAN LITERATURE

ABSTRACT. Folklore and myth constitute cultural heritage that continues to evolve and find new expressions in modern literary works. This article aims to examine how folklore and myth are represented, reconstructed, and reinterpreted in modern Indonesian literature. The study employs a qualitative descriptive method with comparative literary and cultural studies approaches. The data consist of narratives, characters, symbols, and events containing folkloric and mythological elements found in selected works of modern Indonesian literature. Data were analyzed through interpretative reading techniques to identify the forms of adaptation, functions, and meanings of folklore and myth within contemporary socio-cultural contexts. The findings reveal that folklore and myth are no longer presented as static traditional narratives; rather, they are transformed into media for reflecting on issues of identity, modernity, spirituality, and social change. Various works of modern Indonesian literature utilize local myths and folktales as aesthetic strategies to construct conflicts, characterize individuals, and articulate critiques of social realities. In addition to serving as a means of cultural preservation, folklore and myth function as spaces for negotiating between traditional values and the demands of modern life. These findings indicate that modern Indonesian literature plays a significant role in sustaining cultural memory while generating new interpretations that remain relevant to contemporary society.

Keywords: folklore; myth; modern Indonesian literature; cultural identity; cultural studies.

PENDAHULUAN

Penulis berpendapat bahwa Folklor dan mitos merupakan bagian penting dari warisan budaya yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Sebagai produk budaya kolektif, folklor dan mitos tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, norma, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat. Dalam konteks kebudayaan, folklor dipahami sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-

temurun melalui lisan maupun praktik sosial yang menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Sementara itu, mitos merupakan narasi sakral yang menjelaskan asal-usul dunia, manusia, alam semesta, maupun berbagai fenomena sosial dan budaya yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya (Danandjaja, 2007, hlm. 2; Bascom, 1965, hlm. 4). Keberadaan folklor dan mitos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya, bahasa, dan sistem kepercayaan yang sangat kaya.

Perkembangan zaman yang ditandai oleh modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi sering kali dianggap sebagai ancaman bagi keberlangsungan tradisi budaya lokal. Namun, dalam kenyataannya, folklor dan mitos tidak serta-merta menghilang. Sebaliknya, unsur-unsur tersebut mengalami transformasi dan menemukan ruang baru dalam berbagai bentuk ekspresi budaya modern, termasuk sastra. Menurut Dundes (1980, hlm. 7), folklor memiliki kemampuan adaptif yang memungkinkan unsur-unsur tradisional tetap hidup meskipun berada dalam konteks sosial yang berbeda. Kemampuan adaptif inilah yang menyebabkan folklor dan mitos tetap relevan dalam masyarakat modern, bahkan menjadi sumber inspirasi yang penting bagi para pengarang dalam menciptakan karya sastra.

Dalam perkembangan sastra Indonesia modern, penggunaan folklor dan mitos dapat ditemukan dalam berbagai genre, terutama novel dan cerpen. Para pengarang tidak lagi menghadirkan folklor dan mitos sebagai cerita tradisional yang utuh, melainkan melakukan reinterpretasi sesuai dengan kebutuhan estetis, ideologis, dan sosial zamannya. Melalui proses tersebut, folklor dan mitos memperoleh makna baru yang berkaitan dengan persoalan identitas, kekuasaan, lingkungan, spiritualitas, hingga relasi manusia dengan perubahan sosial. Endraswara (2013, hlm. 55) menyatakan bahwa sastra modern sering memanfaatkan mitos sebagai perangkat simbolik untuk menyampaikan kritik sosial dan merepresentasikan pengalaman manusia secara lebih mendalam. Dengan demikian, kehadiran folklor dan mitos dalam sastra modern tidak hanya menunjukkan upaya pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana refleksi terhadap dinamika masyarakat kontemporer.

Menurut pengamatan penulis, fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara sastra dan budaya bersifat dinamis. Sastra tidak sekadar menjadi cerminan realitas sosial, melainkan juga arena produksi makna yang memungkinkan tradisi budaya direkonstruksi secara kreatif. Dalam perspektif kajian budaya, karya sastra dipandang sebagai ruang negosiasi antara masa lalu dan masa kini, antara tradisi dan modernitas. Hall (1997, hlm. 25) menegaskan bahwa representasi budaya merupakan proses pembentukan makna yang terus berlangsung melalui berbagai praktik simbolik, termasuk sastra. Oleh karena itu, ketika folklor dan mitos hadir dalam karya sastra modern, yang terjadi bukan

sekadar reproduksi cerita lama, melainkan proses penciptaan makna baru yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Menurut penulis, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa folklor dan mitos masih memiliki posisi yang kuat dalam sastra Indonesia kontemporer. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2022, hlm. 114) menemukan bahwa mitos lokal digunakan oleh pengarang sebagai strategi naratif untuk membangun identitas budaya sekaligus merespons perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Temuan serupa dikemukakan oleh Prasetyo (2023, hlm. 88) yang menyatakan bahwa berbagai novel Indonesia mutakhir memanfaatkan cerita rakyat dan mitologi daerah sebagai sarana untuk memperkuat karakterisasi tokoh serta menghadirkan dimensi kultural yang khas. Di sisi lain, Rahmawati dan Hidayat (2024, hlm. 57) menegaskan bahwa revitalisasi folklor dalam sastra modern menjadi salah satu bentuk resistensi budaya terhadap homogenisasi yang diakibatkan oleh arus globalisasi.

Kehadiran folklor dan mitos dalam sastra modern juga berkaitan erat dengan upaya pelestarian memori kolektif masyarakat. Memori kolektif merupakan kumpulan pengalaman, pengetahuan, dan nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui berbagai bentuk representasi budaya. Assmann (2011, hlm. 38) menjelaskan bahwa memori budaya berfungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan suatu masyarakat mempertahankan identitasnya di tengah perubahan zaman. Dalam konteks ini, sastra memiliki peran strategis sebagai media yang mampu menghidupkan kembali unsur-unsur budaya tradisional dalam bentuk yang lebih relevan bagi pembaca modern. Melalui pengolahan kreatif yang dilakukan pengarang, folklor dan mitos tidak hanya dikenang sebagai bagian dari masa lalu, tetapi juga diposisikan sebagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan yang masih memiliki nilai bagi kehidupan masa kini.

Di Indonesia, berbagai mitos lokal seperti Nyi Roro Kidul, Sangkuriang, Malin Kundang, La Galigo, maupun legenda-legenda daerah lainnya telah menjadi sumber inspirasi yang kaya bagi para sastrawan. Transformasi cerita-cerita tersebut ke dalam karya sastra modern menunjukkan adanya dialog yang berkelanjutan antara tradisi dan inovasi. Menurut Hutomo (1991, hlm. 41), proses transformasi folklor ke dalam sastra modern merupakan bentuk kreativitas budaya yang memungkinkan nilai-nilai tradisional tetap

bertahan tanpa kehilangan relevansinya. Pendapat ini sejalan dengan kajian terbaru yang menunjukkan bahwa pengarang kontemporer semakin aktif memanfaatkan unsur budaya lokal sebagai strategi untuk menghadirkan identitas yang khas dalam karya mereka (Kurniawan, 2025, hlm. 102).

Dengan demikian, menurut penulis, di tengah semakin menguatnya pengaruh budaya global, kajian mengenai folklor dan mitos dalam sastra modern Indonesia menjadi penting untuk dilakukan. Kajian semacam ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu sastra, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat Indonesia mempertahankan, menafsirkan, dan merekonstruksi identitas budayanya melalui karya sastra. Selain itu, penelitian mengenai folklor dan mitos dapat memperlihatkan bahwa sastra modern bukanlah ruang yang sepenuhnya terpisah dari tradisi, melainkan arena yang memungkinkan tradisi tersebut terus hidup dalam bentuk-bentuk baru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi, transformasi, dan fungsi folklor serta mitos dalam sastra modern Indonesia guna memahami peran keduanya dalam membangun identitas budaya dan merespons perubahan sosial masyarakat kontemporer.

METODE

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan dan kajian mitos. Metode kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, representasi, dan fungsi mitos yang muncul dalam karya sastra, bukan pada pengukuran kuantitatif terhadap data. Menurut Creswell (2014, hlm. 4), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dan budaya melalui interpretasi terhadap data yang bersifat tekstual. Dalam kajian sastra, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna-makna simbolik yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam.

Objek penelitian ini adalah novel *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo dan *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Kedua novel dipilih karena sama-sama menampilkan unsur mitos yang berakar pada tradisi budaya Indonesia, tetapi direpresentasikan dalam konteks sosial dan estetika yang berbeda. *Mantra Pejina Ular* merepresentasikan mitos melalui hubungan manusia dengan

dunia spiritual dan kepercayaan masyarakat Jawa, sedangkan *Cantik Itu Luka* menghadirkan berbagai unsur mitologis yang berpadu dengan sejarah, trauma kolektif, dan realitas sosial masyarakat Indonesia.

Data penelitian yang penulis peroleh adalah berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, simbol, tokoh, dan peristiwa yang mengandung unsur mitos dalam kedua novel. Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dan pembacaan intensif (*close reading*). Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagian-bagian teks yang berkaitan dengan representasi mitos, baik yang ditampilkan secara eksplisit maupun implisit. Menurut Krippendorff (2018, hlm. 24), analisis teks dilakukan dengan mengidentifikasi pola makna yang muncul secara berulang sehingga dapat menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi unsur-unsur mitos yang muncul dalam kedua novel. Tahap kedua adalah klasifikasi data berdasarkan bentuk representasi mitos, seperti tokoh mitologis, kepercayaan supranatural, ritual, simbol budaya, dan narasi yang berkaitan dengan dunia gaib. Tahap ketiga adalah interpretasi makna mitos dengan menggunakan perspektif mitologi dan sastra bandingan. Pada tahap ini, peneliti membandingkan persamaan dan perbedaan representasi mitos dalam kedua novel untuk menemukan kecenderungan estetika maupun ideologis yang melatarbelakanginya.

Adapun landasan teoretis penelitian yang penulis gunakan mengacu pada konsep mitos yang dikemukakan Barthes (1972, hlm. 109), yang memandang mitos sebagai sistem pemaknaan yang bekerja melalui simbol-simbol budaya. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan pandangan Eliade (1963, hlm. 5) yang menjelaskan bahwa mitos merupakan cerita sakral yang berfungsi memberikan makna terhadap kehidupan manusia dan dunia sekitarnya. Dalam konteks sastra modern, mitos tidak selalu hadir sebagai kepercayaan tradisional yang utuh, tetapi dapat mengalami transformasi, reinterpretasi, dan bahkan dekonstruksi sesuai dengan kebutuhan pengarang dan konteks sosial budaya yang melingkupinya (Segal, 2015, hlm. 37).

Dengan demikian, menurut penulis, keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan berbagai konsep mengenai mitos, folklor, dan representasi budaya dari

sejumlah sumber ilmiah yang relevan. Analisis juga dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi terhadap data yang ditemukan dalam kedua novel. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai representasi mitos dalam sastra modern Indonesia serta menjelaskan fungsi kultural dan estetik mitos dalam membangun makna karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Mitos dalam *Mantra Pejinak Ular* dan *Cantik Itu Luka*

Penulis berpendapat, mitos merupakan salah satu unsur budaya yang memiliki posisi penting dalam sastra Indonesia modern. Keberadaan mitos dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga menjadi sarana untuk merepresentasikan pandangan hidup, sistem kepercayaan, dan identitas budaya masyarakat. Dalam novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo dan *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, mitos hadir dalam bentuk yang berbeda, tetapi sama-sama berperan dalam membangun makna cerita. Kedua novel menunjukkan bahwa mitos tidak hilang dalam masyarakat modern, melainkan mengalami transformasi dan memperoleh fungsi baru sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Dalam *Mantra Pejinak Ular*, mitos ditampilkan melalui kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural, mantra, dan hubungan manusia dengan dunia gaib. Novel ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Jawa masih memandang dunia sebagai ruang yang tidak hanya terdiri atas realitas fisik, tetapi juga realitas metafisik. Kepercayaan terhadap mantra penjinak ular menjadi simbol hubungan manusia dengan alam dan kekuatan-kekuatan yang berada di luar nalar rasional. Fenomena tersebut mencerminkan apa yang disebut Eliade (1963, hlm. 18) sebagai *sacred reality*, yaitu keyakinan bahwa kehidupan manusia selalu terkait dengan kekuatan sakral yang melampaui pengalaman empiris.

Kehadiran mantra dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai unsur magis, tetapi juga sebagai simbol legitimasi sosial. Tokoh yang menguasai mantra memperoleh penghormatan dan pengakuan dari masyarakat. Dalam perspektif Barthes (1972, hlm. 117), mitos bekerja sebagai sistem tanda yang mengonstruksi makna sosial tertentu. Mantra

dalam novel ini bukan sekadar rangkaian kata sakral, melainkan simbol kekuasaan budaya yang memberikan posisi khusus kepada individu dalam masyarakat. Dengan demikian, mitos berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial sekaligus sarana reproduksi nilai-nilai budaya Jawa.

Berbeda dengan *Mantra Pejinak Ular*, novel *Cantik Itu Luka* menampilkan mitos dalam bentuk yang lebih kompleks. Eka Kurniawan memadukan unsur sejarah, realisme, dan supranatural sehingga menghasilkan narasi yang sering disebut sebagai realisme magis. Kehadiran tokoh yang bangkit dari kematian, berbagai peristiwa gaib, serta hubungan antara dunia nyata dan dunia roh menunjukkan bahwa mitos menjadi bagian integral dari struktur cerita. Dalam novel ini, mitos tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai perangkat estetik untuk mengungkap trauma sejarah dan penderitaan kolektif masyarakat.

Menurut Faris (2004, hlm. 7), realisme magis memungkinkan unsur-unsur supranatural hadir sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut tampak jelas dalam *Cantik Itu Luka*. Peristiwa-peristiwa yang secara logika sulit diterima justru diterima sebagai bagian dari realitas cerita. Dengan cara ini, mitos berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pengalaman sosial yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui pendekatan realistik. Mitos menjadi bahasa simbolik yang menghubungkan pengalaman individu dengan sejarah dan memori kolektif masyarakat.

Mitos sebagai Representasi Identitas Budaya

Menurut penulis, salah satu persamaan penting antara kedua novel adalah penggunaan mitos sebagai representasi identitas budaya. Dalam *Mantra Pejinak Ular*, identitas budaya Jawa tercermin melalui berbagai praktik tradisional, kepercayaan terhadap kekuatan gaib, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat dalam novel tersebut masih memegang teguh nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut menjadi bagian dari identitas kolektif yang membedakan mereka dari kelompok budaya lainnya.

Menurut Geertz (1973, hlm. 89), kebudayaan merupakan sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol. Dalam konteks ini, mantra dan kepercayaan supranatural dalam novel berfungsi sebagai simbol budaya yang

memperkuat identitas masyarakat Jawa. Kuntowijoyo tidak hanya menghadirkan mitos sebagai cerita tradisional, tetapi juga menunjukkan bagaimana mitos memengaruhi cara masyarakat memahami dunia dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, *Cantik Itu Luka* menghadirkan identitas budaya dalam bentuk yang lebih plural dan kompleks. Mitos tidak hanya berkaitan dengan tradisi lokal, tetapi juga berinteraksi dengan sejarah kolonial, kekerasan politik, dan perubahan sosial. Kehadiran unsur-unsur supranatural menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih menyimpan memori budaya yang kuat meskipun berada dalam arus modernisasi. Dengan demikian, mitos berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini.

Hall (1997, hlm. 54) menjelaskan bahwa identitas budaya bukan sesuatu yang tetap, melainkan selalu berada dalam proses pembentukan. Perspektif ini terlihat dalam *Cantik Itu Luka*, ketika berbagai mitos lokal direinterpretasikan untuk menjelaskan persoalan-persoalan kontemporer. Mitos tidak lagi dipahami secara literal, tetapi menjadi sarana untuk memahami dinamika sosial dan sejarah masyarakat Indonesia.

Transformasi Mitos dalam Sastra Modern

Penulis berpendapat, perbedaan paling menonjol antara kedua novel terletak pada cara pengarang mentransformasikan mitos. Kuntowijoyo cenderung mempertahankan kedekatan antara mitos dan sistem kepercayaan tradisional masyarakat. Mitos masih diposisikan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang dipercaya memiliki kekuatan nyata. Oleh karena itu, unsur magis dalam *Mantra Pejina Ular* lebih dekat dengan tradisi folklor dan kepercayaan rakyat.

Sebaliknya, Eka Kurniawan melakukan dekonstruksi terhadap mitos. Mitos tidak lagi hadir sebagai kebenaran yang diterima begitu saja, melainkan sebagai perangkat naratif yang dapat ditafsirkan secara beragam. Proses ini menunjukkan bahwa sastra modern memiliki kemampuan untuk merekonstruksi tradisi budaya sesuai dengan kebutuhan estetis dan ideologis zamannya. Menurut Hutcheon (2002, hlm. 15), karya sastra kontemporer sering memanfaatkan unsur tradisional untuk menghasilkan makna baru yang relevan dengan kondisi sosial modern.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa mitos memiliki sifat adaptif. Dundes (1980, hlm. 23) menyatakan bahwa folklor dan mitos mampu

bertahan karena selalu mengalami penyesuaian dengan konteks sosial yang berubah. Dalam kedua novel, mitos tetap menjadi sumber inspirasi utama, tetapi cara penyampaiannya berbeda sesuai dengan visi artistik masing-masing pengarang.

Fungsi Mitos sebagai Kritik Sosial

Selain berfungsi sebagai representasi budaya, mitos dalam kedua novel juga digunakan sebagai sarana kritik sosial. Dalam *Mantra Pejina Ular*, mitos menjadi medium untuk mengkritik benturan antara tradisi dan modernitas. Kehadiran unsur-unsur supranatural menunjukkan adanya ketegangan antara cara pandang tradisional dan rasionalitas modern yang semakin dominan dalam masyarakat Indonesia. Konflik tersebut mencerminkan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pedesaan yang mulai berhadapan dengan arus modernisasi.

Dalam *Cantik Itu Luka*, fungsi kritik sosial tampil lebih kuat dan eksplisit. Mitos digunakan untuk mengungkap berbagai bentuk kekerasan, ketidakadilan, dan trauma sejarah yang dialami masyarakat. Unsur-unsur gaib dalam novel bukan sekadar hiasan estetis, tetapi berfungsi sebagai metafora bagi luka sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam perspektif White (2014, hlm. 63), narasi mitologis sering digunakan untuk menjelaskan pengalaman historis yang sulit direpresentasikan secara realistis.

Dengan demikian, menurut penulis, melalui penggunaan mitos, Eka Kurniawan berhasil menunjukkan bahwa sejarah tidak hanya hidup dalam arsip dan dokumen resmi, tetapi juga dalam cerita, legenda, dan memori kolektif masyarakat. Dengan demikian, mitos menjadi sarana untuk mempertanyakan narasi sejarah yang dominan sekaligus memberikan ruang bagi suara-suara yang selama ini terpinggirkan.

Makna Mitos dalam Sastra Modern Indonesia

Berdasarkan perbandingan kedua novel, dapat dipahami bahwa mitos memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar unsur cerita. Mitos menjadi instrumen budaya yang memungkinkan pengarang membangun identitas, merepresentasikan pengalaman sosial, serta menyampaikan kritik terhadap realitas masyarakat. Dalam *Mantra Pejina Ular*, mitos berfungsi sebagai representasi kebudayaan Jawa yang masih mempertahankan hubungan erat dengan tradisi dan spiritualitas. Sebaliknya, dalam *Cantik Itu Luka*, mitos berfungsi sebagai sarana untuk menafsirkan sejarah, trauma,

dan perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia modern.

Temuan ini memperlihatkan bahwa sastra modern Indonesia tidak memutuskan hubungan dengan tradisi budaya lokal. Sebaliknya, sastra menjadi ruang kreatif yang memungkinkan folklor dan mitos terus hidup melalui berbagai bentuk transformasi. Dengan demikian, keberadaan mitos dalam sastra modern menunjukkan bahwa warisan budaya tradisional masih memiliki relevansi yang kuat dalam memahami persoalan-persoalan kontemporer. Mitos bukan hanya jejak masa lalu, tetapi juga sumber makna yang terus diperbarui dalam proses penciptaan sastra modern Indonesia.

SIMPULAN

Penulis berasumsi bahwa berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo dan *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, dapat disimpulkan bahwa mitos masih memiliki peran yang signifikan dalam sastra modern Indonesia. Meskipun kedua novel lahir dalam konteks sosial dan estetik yang berbeda, keduanya menunjukkan bahwa mitos tidak sekadar berfungsi sebagai warisan budaya tradisional, melainkan juga sebagai perangkat naratif yang mampu membangun makna, memperkuat identitas budaya, dan merepresentasikan berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat.

Dalam *Mantra Pejinak Ular*, mitos direpresentasikan melalui kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, mantra, dan hubungan manusia dengan dunia gaib yang berakar kuat dalam tradisi budaya Jawa. Mitos dalam novel ini berfungsi sebagai simbol nilai-nilai budaya yang masih hidup dalam masyarakat serta menjadi sarana untuk mempertahankan identitas kolektif di tengah perubahan zaman. Sebaliknya, dalam *Cantik Itu Luka*, mitos hadir dalam bentuk yang lebih kompleks melalui perpaduan antara realitas, sejarah, dan unsur-unsur supranatural yang khas. Mitos digunakan sebagai strategi estetik untuk mengungkap trauma sejarah, kekerasan sosial, dan berbagai pengalaman kolektif yang sulit dijelaskan melalui pendekatan realistik semata.

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa kedua novel sama-sama memanfaatkan mitos sebagai media representasi budaya, tetapi memiliki kecenderungan yang berbeda dalam pengolahannya. Kuntowijoyo lebih menempatkan mitos sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat

yang masih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Eka Kurniawan melakukan reinterpretasi dan transformasi mitos untuk menghasilkan kritik sosial dan pembacaan baru terhadap sejarah serta realitas masyarakat Indonesia. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa mitos memiliki sifat dinamis dan adaptif sehingga mampu bertahan serta berkembang dalam berbagai bentuk sastra modern.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa folklor dan mitos tidak mengalami kepunahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Sebaliknya, keduanya terus hidup melalui proses rekonstruksi dan reinterpretasi dalam karya sastra. Sastra modern Indonesia berperan sebagai ruang budaya yang memungkinkan warisan tradisional memperoleh makna baru yang relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, mitos tidak hanya berfungsi sebagai jejak masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan budaya, refleksi sosial, dan sarana kritik yang tetap memiliki signifikansi dalam perkembangan sastra Indonesia modern.

Dengan demikian penulis berpandangan bahwa temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra bandingan, folklor, dan mitologi dalam sastra Indonesia. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas objek kajian pada karya-karya sastra kontemporer lainnya atau membandingkan representasi mitos Indonesia dengan mitos dalam sastra dari berbagai negara untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika mitos dalam sastra modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1957).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.

- Dundes, A. (1980). *Interpreting folklore*. Indiana University Press.
- Eliade, M. (1963). *Myth and reality*. Harper & Row.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary enchantments: Magical realism and the remystification of narrative*. Vanderbilt University Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hutcheon, L. (2002). *The politics of postmodernism* (2nd ed.). Routledge.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi sastra lisan*. HISKI Jawa Timur.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Kurniawan, E. (2002). *Cantik itu luka*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2010). *Mantra penjinak ular*. Kompas Gramedia.
- Sari, N., & Nugroho, A. (2022). Cultural identity and local mythology in contemporary Indonesian novels. *Journal of Indonesian Literary Studies*, 8(2), 108–120.
- Segal, R. A. (2015). *Myth: A very short introduction* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Prasetyo, R. (2023). Mythological narratives and cultural memory in modern Indonesian fiction. *Humaniora*, 35(2), 80–92.
- Kurniawan, A. (2025). Local myths and narrative strategies in Indonesian contemporary literature. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 27(1), 95–110.